BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Siluman Ular

Ditulis oleh
Juhriah



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Siluman Ular

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Juhriah
Juhriahjewal@gmail.com

Siluman Ular

Penulis : Juhriah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
JUH
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Juhriah
Siluman Ular/ Juhriah; Penyunting Kity Karenisa. Jakarta
:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii,52 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-647-3

CERITA RAKYAT-SULAWESI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Siluman Ular ini merupakan salah satu cerita rakyat dari Sulawesi yang mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda yang bernama La Upe. Cerita ini memperlihatkan kepada kita kisah keteladanan seorang pemuda untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Semua itu tidak diraih dengan mudah, tetapi dengan kerja keras dan pantang menyerah.

Cerita *Siluman Ular* berkisah tentang pengembaraan La Upe yang dalam pengembaraannya banyak menolong makhluk yang tertimpa musibah, seperti menolong nenek yang terluka, ikan yang akan dimakan buaya, burung yang disiksa anak kecil, dan kera putih yang dililit ular besar.

Karena kebaikannya itu, La Upe mendapat pertolongan ketika harus mendapatkan kembali cincin yang dijatuhkan ke dalam sungai, berhasil mendapatkan buah *jampu barakkae* (buah jambu) yang pohonnya dijaga binatang buas, dan berhasil mengalahkan putri ular.

Karakter tokoh yang menonjol dalam cerita ini adalah La Upe. Ia seorang pemuda yang mempunyai karakter baik, seperti rajin belajar, hormat dan patuh kepada orang tua, suka menolong, dan pantang menyerah.

Cerita ini bersumber dari buku cerita rakyat: *Putri Andi Tenripada* yang disusun oleh Sagimun M.D., diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1986, kemudian diceritakan kembali oleh Juhriah dengan judul *Siluman Ular*, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, tahun 2010. Sebagai bahan literasi, cerita *Siluman Ular* disadur kembali oleh Juhriah dengan judul yang sama, yakni Siluman Ular.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. selaku Kepala Pusat Pembinaan, Dr. Fairul Zabadi selaku Kelapa Bidang Pembelajaran, dan Sri Kusuma Winahyu, M.Hum. selaku Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kegiatan Telaah Bahan Literasi Tahun 2016. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dendy Sugono selaku narasumber yang telah memberikan masukan-masukan berharga selama proses penulisan. Semoga cerita ini dapat menumbuhkan budaya membaca bagi anak bangsa kita ke depan.

Juhriah

Siluman Ular

Di bawah terik sinar mentari, seorang lelaki tua berjalan terseok-seok menuju sebuah pohon yang hampir mati. Ia tidak mempunyai pilihan selain harus beristirahat sejenak di tempat itu.

Tubuh rentanya disandarkan ke batang pohon besar itu. Pikiran lelaki tua itu menerawang ke masa silam ketika istrinya masih hidup. Sejak ditinggal istrinya, lelaki tua itu harus menafkahi anak laki-lakinya yang bernama La Upe. Mata pencaharian orang tua itu hanyalah sebagai penjual rumput dan ranting-ranting kering. Dua hari sekali, ia harus berjalan kiloan meter hanya untuk mendapatkan sedikit uang.

Meskipun pendapatan orang tua itu tidak seberapa, ia sangat mementingkan pendidikan anaknya. Ia rela bekerja keras asalkan anaknya bisa sekolah. Ia menyadari dirinya tidak mempunyai apa-apa untuk diwariskan kepada anak semata wayangnya. Ia berusaha sekuat tenaga menyekolahkan anaknya agar menjadi orang sukses dan berguna bagi orang lain. Orang tua La Upe berpendapat bahwa ilmu pengetahuan lebih berharga daripada harta pusaka. Ilmu pengetahuan membawa manusia ke kehidupan yang mulia, sedangkan harta pusaka sering menyebabkan orang lupa daratan. Harta pusaka dapat habis

dalam sekejap, tetapi ilmu pengetahuan dibawa sampai mati.

Sore hari lelaki tua harus segera sampai di rumah. Ia teringat anaknya yang sedang menunggu di rumah. Langkah kakinya kini terasa ringan kembali setelah beristirahat sejenak. Hari ini ia harus bersyukur karena hasil penjualan rumput cukup menggembirakan sehingga dapat membelikan makanan untuk anaknya.

La Upe menyambut gembira kedatangan ayahnya. Ia memasak air panas untuk ayahnya mandi, tidak lupa menghangatkan makanan yang dibawa ayahnya.

"Ayah mau makan sekarang atau nanti?" tanya La Upe.

"Nanti saja, Nak," jawab ayahnya sambil masuk ke kamar mandi.

"Mandinya tidak pakai air panas, Yah?" tanya La Upe lagi.

"Tidak, simpan saja untuk air minum. Ayah lihat tempat minum sudah kosong," jawab ayahnya lalu melanjutkan mandi. Setelah mandi, ayah itu memanggil anaknya dan menasihatinya.

"Nak, hidup ini semakin sulit, kita harus berjuang. Jadilah orang yang jujur dan sabar. Kamu jangan segan menolong siapa saja yang memerlukan pertolongan dan jangan lupa selalu berdoa." La Upe dengan wajah serius mendengarkan nasihat ayahnya. Ia berjanji akan memperhatikan dan menjalankan nasihat ayahnya dengan sungguh-sungguh.

Tahun demi tahun terus berganti, La Upe tumbuh menjadi pemuda tampan dan baik hati. Segala pekerjaan dikerjakan dengan senang hati, tanpa harus menunggu perintah. Orang-orang sekampung sangat sayang kepadanya. Anak muda itu suka menolong dan selalu sopan santun terhadap siapa pun. Ia pandai menghargai dan menghormati orang-orang yang lebih tua daripada dirinya.

Di sekolah pun ia sangat disayangi oleh guru-guru karena ia murid yang pandai dan sangat baik sifatnya. Meskipun sedang banyak pekerjaan, ia tidak pernah melalaikan pelajaran. Ayah sangat senang dan puas terhadap anak tunggalnya itu. Mereka hidup bahagia saling mencintai meskipun kehidupan mereka sangat sederhana.

Pada suatu hari ketika pulang sekolah, La Upe tidak melihat ayahnya berada di depan rumah seperti biasanya. Ia bertanya-tanya dalam hati. "Apakah gerangan yang telah terjadi? Sakitkah beliau?" Dengan hati yang berdebar-debar, La Upe masuk ke dalam rumah.

La Upe memberi salam, tetapi tidak ada jawaban. Ia mengulanginya lagi. Kali ini terdengar suara jawaban sangat lemah dari dalam rumah. La Upe yakin suara itu adalah suara ayahnya. Ia cepat-cepat mencari keberadaan ayahnya. La Upe sangat terkejut melihat ayahnya terbaring di atas balai-balai.

"Apa yang terjadi pada Ayah?" tanya La Upe dengan perasaan cemas. Kemudian, dengan sangat hati-hati badan ayah

yang dicintainya itu diraba. Badan orang tua itu panas sekali. La Upe semakin khawatir.

"Ayah harus berobat, biar cepat sembuh," bujuk La Upe.

"Tidak perlu, sebentar lagi juga sembuh. Ayah hanya masuk angin."

" Ayah tidak biasanya seperti ini."

"Sudahlah, jangan terlalu mengkhawatirkan Ayah. Ayah akan baik-baik saja. Sekarang kamu ganti pakaian dulu!"

La Upe masuk ke kamar, ia merebahkan badannya di tempat tidur. Pikirannya tertuju kepada ayahnya yang terbaring. La Upe takut akan ditinggal ayahnya. Ia tidak ingin kehilangan orang tua untuk yang kedua kalinya. Ia belum siap hidup sendiri. La Upe cepat-cepat menghampiri ayahnya.

"Hari ini Ayah istirahat saja, biar saya yang menggantikan tugas Ayah," kata La Upe. Ayah tidak menyahut, ia hanya menganggukkan kepala.

Dengan perlahan-lahan, La Upe pergi ke dapur. Ia sudah lapar hendak makan. Akan tetapi, ia tidak menemukan sedikit pun makanan. Rupanya ayahnya tadi belum masak. Tanpa diperintah lagi, La Upe mengambil beras dan memasaknya menjadi bubur. La Upe tidak canggung lagi mengerjakan semua itu karena ia sering membantu ayahnya. Setelah masakan matang, La Upe membawa bubur itu ke tempat ayah berbaring.

"Ayah makan dulu. Pasti dari pagi Ayah belum makan." La

Upe menyendok bubur menyuapi ayahnya.

"Biar Ayah makan sendiri. Ayah masih kuat." Ayahnya berusaha bangun dari tempat tidurnya, tetapi kepalanya masih terasa pusing.

Setelah menyuapi ayahnya, La Upe membereskan pekerjaan rumah tangga yang masih terbengkalai. La Upe baru merasakan bahwa pekerjaan rumah yang selama ini kelihatan ringan ternyata cukup menyita waktu juga untuk membereskannya. La Upe berjanji akan selalu membantu ayahnya.

Keesokan hari, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Pagi hari itu ia tidak masuk sekolah. Ia harus menggantikan ayahnya berjualan. Ia menyediakan bubur dan air panas untuk ayahnya, lalu pamit dan berangkat. "Ayah makan dulu. Dari pagi Ayah belum makan." La Upe menyendok bubur, lalu menyuapi ayahnya.

Ayah La Upe memandangi anaknya yang mulai beranjak dewasa. Ia teringat almarhumah istrinya yang juga sangat perhatian kepadanya. Sebenarnya, ayah La Upe tidak ingin membebani anaknya dengan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi, ia tidak berdaya saat itu. Tidak terasa butiran air mata mengaliri sudut matanya. Ia memeluk anaknya dan mengatakan sesuatu kepada anaknya.

"Maafkan Ayah, Nak! Ayah membuat kamu harus bekerja."

"Sudah kewajiban saya sebagai anak, Ayah," ujar La Upe seraya berpamitan untuk pergi ke pasar.



Menjelang sore, La Upe sudah kembali dari pasar. Uang hasil penjualan sebagian dibelikan jamu dan makanan untuk ayahnya. Setiba di rumah, La Upe menghampiri ayahnya.

"Bagaimana keadaan Ayah hari ini?" tanya La Upe sambil mencium tangan ayahnya.

"Belum ada perubahan," jawab ayahnya dengan mata masih terpejam.

"Ayah harus minum obat agar cepat sehat, tetapi Ayah harus makan dulu. Ini ada makanan kesukaan Ayah. Cobalah! Pasti Ayah suka". La Upe menyodorkan makanan ke hadapan ayahnya.

Orang tua itu memandangi makanan yang dibawa anaknya, tetapi ia tidak berselera. Lain halnya kalau ia tidak sakit, makanan itu pasti sudah habis dimakannya.

Agar tidak mengecewakan La Upe, ayah mencicipi makanan tersebut. La Upe senang melihat ayahnya mau makan meskipun hanya sedikit.

Selama ayahnya sakit, kegiatan rutin La Upe setiap hari adalah menyediakan bubur dan air panas untuk sang ayah. Sesudah itu, baru ia pergi mencari rumput untuk dijual ke peternak. Kadang-kadang ia juga mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dijual ke tetangga yang memerlukannya atau dibawa ke pasar. Setelah mendapatkan uang, biasanya ia membelikan makanan untuk ayahnya.

Meskipun pekerjaannya berat, La Upe tidak pernah mengeluh atau menyesali nasibnya. Ia percaya bahwa semuanya

itu adalah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Suatu hari, ayahnya memanggil La Upe.

"Nak, tolong ambilkan kotak di bawah tempat tidur Ayah!" La Upe melihat ke bawah tempat tidur, tetapi ia tidak melihat kotak yang dimaksud ayahnya.

"Tidak ada, Yah!"

"Coba kamu lihat sekali lagi kalau tidak salah Ayah simpan di sudut tempat tidur." La Upe masuk ke bawah tempat tidur ayahnya dan mencari kotak yang dimaksud ayahnya. Ia kesulitan menemukan kotak itu karena di bawah tempat tidur itu gelap. Akan tetapi, akhirnya ia menemukan juga kotak tersebut.

Pantas saja La Upe kesulitan menemukan kotak tersebut karena kotak itu tertutup kain hitam. La Upe mengeluarkan kotak tersebut dengan sangat hati-hati, lalu menyerahkannya kepada ayahnya.

"Kotak ini yang Ayah maksud?" tanya La Upe.

"Benar, duduklah dekat Ayah! Ada yang akan Ayah bicarakan mengenai kotak ini. Kotak ini menyangkut masa depanmu."

La Upe mendekati ayahnya, lalu duduk di sampingnya. Ia bertanya-tanya apa hubungan antara dia dan kotak itu. Belum sempat La Upe menjawab keheranannya, ayahnya sudah membuka kotak tersebut. Ternyata, kotak itu berisi uang. Ayahnya mengambil uang tersebut, lalu diberikan kepada La Upe.

“Anakku, pergunakanlah uang ini dengan sebaik-baiknya.”

Orang tua itu menghela napas dalam-dalam. Pandangan matanya tertuju pada anaknya dan sepertinya ada yang ingin dibicarakan.

“Nak, rasanya usia Ayah tidak akan lama lagi. Ayah berpesan agar kaubersabar dalam menjalani kehidupan ini,” kata ayahnya dengan suara sangat lemah. Setelah mengatur napas, ayah La Upe melanjutkan perkataannya.

“Tinggalkan kampung ini dan merantaulah! Insyaallah, Tuhan akan memberkati hidupmu. Ingat nasihat Ayah! Jaga perilakumu dan jangan segan-segan menolong sesama yang memerlukan pertolongan.”

Sesudah menyampaikan pesan, badan orang tua itu terkulai lemas. La Upe mencoba membangunkannya, tetapi orang tua itu tidak bereaksi sedikit pun.

“Ayaaah…, Ayaaah…, bangun! Jangan tinggalkan La Upe,” jerit La Upe sambil menangis. Cukup lama La Upe menangis. Ia baru sadar ketika dilihatnya ayahnya tidak bangun-bangun. Untuk memastikan ayahnya masih hidup atau meninggal, La Upe mendatangi tetangganya terdekatnya yang bernama Ambo Enre.

“Pak, tolong lihat apa yang terjadi dengan Ayah saya. Sudah lama ia pingsan tidak juga siuman!”

“Di mana ayahmu sekarang?” tanya Ambo Enre keheranan.

“Di rumah.”

“Ayo, cepat kita lihat!” La Upe mengikuti tetangganya dari belakang.

Sesampainya di rumah, La Upe melihat ayahnya sudah terbujur kaku. Ambo Enre memegang pergelangan tangan ayah. Ia berhenti sejenak sambil memperhatikan wajah La Upe.

“Bagaimana keadaan Ayah, Pak?” tanya La Upe penasaran.

“Ayahmu sudah meninggal. Kamu harus mengikhlaskannya agar ia tenang di alam sana.

“Meninggal?” tanya La Upe tidak percaya ketika mendengar kematian ayahnya.

“Ya, terimalah kenyataan ini dengan ikhlas,” kata Ambo Enre.

Setelah mendengar kematian ayahnya, La Upe berusaha tegar dan tabah. Dibantu tetangga-tetangganya, La Upe menguburkan jasad ayahnya di pemakaman umum. Setiap malam, ia tidak pernah lupa mendoakan orang tuanya.

Sejak ayahnya meninggal, La Upe sudah tidak bersekolah lagi karena harus menghidupi diri sendiri. Sebenarnya berat baginya harus meninggalkan sekolah, tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Pekerjaan ayahnya sebagai penjual buah-buahan dan sayur-sayuran diteruskan olehnya. Setiap hari, pagi-pagi sekali ia harus pergi ke ladang. Apabila buah-buahan atau sayuran tidak didapatnya, ia membelinya dari tetangga dan menjualnya kembali. Sebagian penghasilannya disisihkan untuk bekal merantau seperti

pesan almarhum ayahnya.

Suatu hari, La Upe tertidur di balai-balai sesudah seharian bekerja. Ia bermimpi bertemu dengan seorang gadis yang cantik jelita. Gadis itu sedang bermain di taman dikelilingi oleh para dayang. La Upe hanya bisa memandang gadis itu dari jauh.

Rasa penasaran La Upe terhadap gadis tersebut memunculkan keberanian untuk berkenalan. Ketika gadis itu sedang sendirian, La Upe mendekatinya.

Gadis itu terkejut melihat kehadiran La Upe secara tiba-tiba.

"Eeeh, Tuan siapa?"

"Nama saya La Upe. Nama Adik siapa dan berasal dari mana?" tanya La Upe sambil mengulurkan tangannya hendak berkenalan.

"Nama saya?"

Belum sempat gadis itu menyebutkan nama dan asal usulnya, La Upe sudah terbangun karena mendengar suara ramai di depan rumahnya. Ternyata, suara itu berasal dari anak-anak yang sedang bermain petak umpet.

"Ah, dasar anak-anak! Orang lagi enak-enak mimpi, diganggu!" La Upe berkata dalam hati. Ia duduk termenung mengenang mimpinya itu. Ia berharap suatu saat akan bertemu dengan gadis seperti yang ada di dalam mimpi.

Sore hari setelah mandi, La Upe pergi meninggalkan

kampung halamannya. Ia sudah bulat akan merantau. Sebenarnya, ia berat meninggalkan rumah yang banyak menyimpan kenangan bersama kedua orang tuanya. Akan tetapi, ia harus pergi sesuai dengan pesan ayahnya.

Sebelum berangkat, La Upe menyempatkan datang ke makam orang tuanya. Ia mendoakan kedua orang tuanya agar segala dosa orang tuanya diampuni dan diberikan tempat yang layak di sisi-Nya. Ia juga membersihkan tanaman liar yang banyak tumbuh di sekitar kuburan. Dengan langkah yang mantap dan hati yang bulat, La Upe siap menyongsong kehidupannya yang baru.

Berhari-hari lamanya ia berjalan. Sudah banyak tempat dilewatinya, tetapi ia belum juga menemukan tempat yang cocok untuk tinggal. Padahal, uang persediaan sudah menipis.

Pada suatu malam, La Upe sampai di tepi sebuah hutan. Tidak seorang pun yang tampak di sekitar tempat itu. Hanya suara jangkrik dan tonggeret yang terdengar sehingga menambah seram suasana tepi hutan itu. Namun, La Upe tidak merasa takut karena ia tidak pernah jahat terhadap siapa pun, baik binatang maupun manusia. Ia juga percaya bahwa Tuhan akan melindunginya.

La Upe berhenti di sebuah gubuk tua. Ia bermaksud akan tidur untuk melepas kepenatan. Baru saja ia duduk, sayup-sayup terdengar suara orang meminta tolong.

"Toloooong, toloooong!" teriak orang itu. La Upe mencari arah datangnya suara. Ia yakin suara itu tidak jauh dari tempatnya beristirahat.

”Tolooong, tolooooong!” teriak orang itu lagi. La upe semakin dekat dengan datangnya suara. Karena gelap dan ditambah lagi dengan rimbunnya dedaunan, La Upe mengalami kesulitan melihat sekitarnya.

”Aduuuuh, di situ siapa? Tolong nenek!” kata orang tadi ketika mendengar suara langkah kaki menuju ke arahnya. Orang itu rupanya seorang nenek.

”Nenek ada di mana?” tanya La Upe.

”Nenek dekat pohon besar. Carilah tidak jauh dari tempat kauberdiri!” sahutnya lagi.

La Upe berjalan sesuai dengan petunjuk si nenek. Benar saja, ia mendapati orang tua itu sedang duduk di bawah pohon. Ia tidak dapat berjalan karena kakinya keseleo. La Upe kasihan melihat keadaan orang tua itu. Ia mendekatinya, lalu bertanya mengapa kaki nenek itu keseleo.

“Tadinya Nenek akan mencari dedaunan dan akar-akaran untuk obat. Tanpa Nenek sadari, ternyata Nenek sudah berjalan jauh ke dalam hutan,” cerita nenek itu kepada La Upe.

”Nek, saya akan membawa Nenek ke tempat yang lebih aman. Nenek dapat beristirahat di sana.”

La Upe menggendong si nenek. Ia membawanya ke sebuah gubuk tempatnya beristirahat. Sesampainya di gubuk, La Upe mengeluarkan perbekalan dari dalam tasnya, lalu memberikannya kepada nenek itu.

“Mengapa Nenek ada di sini seorang diri?”

Orang tua itu menjawab dengan suara lirih. “Nenek jatuh, kaki Nenek terantuk akar pohon yang besar ini.”

“Makanlah! Nenek pasti lapar,” kata La Upe sambil memberikan beberapa potong ubi. La Upe melihat nenek itu makan dengan lahapnya. Ia sepertinya sudah lama tidak makan. La Upe meminta izin kepada nenek itu untuk mencari ramuan obat keseleo.

”Cucuku, buatkan Nenek ramuan dari jahe dan serai,” kata si nenek.

Tidak berapa lama La Upe membawa beberapa bonggol jahe dan beberapa batang serai. Kedua bahan tersebut ditumbuk, kemudian dibalurkan ke kaki nenek yang keseleo itu.

“Terima kasih. Cucuku ini siapa dan mau ke mana?” tanya nenek itu dengan wajah yang kelihatan lebih segar karena rasa sakit di kakinya sudah berkurang.

“Nama saya La Upe. Saya juga tidak tahu mau ke mana? Saya berjalan mengikuti ke mana kaki hendak melangkah,” jawab La Upe.

“Orang tuamu di mana?”

“Saya yatim piatu. Sebelum meninggal, orang tua saya berpesan agar pergi merantau jika ingin sukses dalam hidup.”



“Nenek doakan semoga kamu berhasil!” kata nenek itu dan diamini oleh La Upe. La Upe merawat nenek itu seperti merawat orang tuanya sendiri. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kaki nenek itu sudah dapat digerakkan kembali meskipun kalau untuk berjalan harus menggunakan tongkat.

Suatu pagi, Nenek itu memanggil La Upe dan mengatakan sesuatu.

“Cucuku, kini saatnya kamu mencari kehidupan yang lebih baik. Jangan khawatirkan Nenek.

“Pergilah sekarang juga!” kata nenek itu sambil mengambil bungkusan lalu mengeluarkan isinya. Ternyata bungkusan tersebut berisi sebuah kotak dan tongkat tua. Nenek memberikan kotak dan tongkat tersebut kepada La Upe.

“Cucuku, kamu anak muda yang baik hati dan suka menolong. Sebagai balasan atas kebaikanmu, Nenek berikan kotak dan tongkat ini,” kata nenek itu kepada La Upe.

La Upe menerima kotak dan tongkat pemberian nenek itu.

“Saya menolong Nenek bukan untuk mengharapkan balas jasa. Saya menolong karena panggilan hati saya yang ingin membantu sesama,” kata La Upe.

“Nenek tahu kamu pemuda yang baik hati. Makanya, Nenek berikan kotak dan tongkat ini kepadamu. Nenek percaya hanya kamu yang berhak menerima kotak dan tongkat ini karena kedua benda ini bukan sembarang benda. Keduanya mempunyai kesaktian.”

“Kesaktian apa yang dimiliki oleh kedua benda ini? Bukankah benda ini hanya benda biasa saja?” tanya La Upe penasaran sambil memperhatikan kedua benda itu secara saksama.

“Kotak ini berisi dua salep yang mempunyai kegunaan berbeda. Nenek beri nama masing-masing *La Mappadising* dan *I Cenningrara*. Kedua nama itu disesuaikan dengan khasiatnya masing-masing. Salep tersebut dibuat dari berbagai macam tumbuhan. Oleskan salep tersebut ke tempat yang sakit. Atas izin Tuhan, penyakit yang kita derita akan sembuh.

Salep *I Cenningrara* dapat digunakan sebagai pemanis wajah. Oleskan salep itu ke wajahmu maka engkau akan berubah menjadi orang yang gagah perkasa dan tampan rupawan,” kata orang tua itu lagi.

“Tongkat ini, Nenek beri nama *La Mappatunru* yang berkhasiat dapat melumpuhkan musuh,” lanjut nenek itu.

Setelah menyimpan baik-baik kotak dan tongkat, La Upe mengucapkan terima kasih sekali lagi, lalu meneruskan perjalanannya. Ketika keluar dan berjalan beberapa langkah, ia pun menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya ia karena orang tua itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Sekali lagi ia melihat dengan baik-baik dan mencari-cari ke sekelilingnya, tetapi orang tua itu tetap tidak ada. Digosok-gosoknya matanya kalau-kalau ia bermimpi.

“Ah, tidak mungkin. Kalau aku bermimpi pasti kotak dan tongkat ini tidak ada di tanganku,” kata La Upe dalam hati.

Ia betul-betul tidak bermimpi. Ia benar-benar telah bertemu dengan orang tua yang ajaib itu. Dengan hati yang teguh, La Upe melanjutkan perjalanannya. Ia harus meninggalkan hutan lebat itu, tidak sedikit pun ada perasaan takut. Ia sangat percaya Tuhan Yang Maha Esa akan melindunginya.

Setelah lama berjalan, La Upe tiba di tepi sungai. Ia beristirahat sejenak melepas lelah. Udara panas mendorongnya mencari air untuk membasuh anggota badannya. Belum sempat ia turun ke tepi sungai, dilihatnya ada seekor ikan terjepit di antara gigi-gigi buaya yang runcing. Ikan itu berontak dan hendak melepaskan dirinya. Akan tetapi, makhluk kecil itu tidak berdaya melawan buaya yang buas. Gigi-gigi buaya itu makin lama makin dalam masuk ke tubuh ikan.

La Upe sangat kasihan melihat keadaan makluk yang tidak berdaya itu. Ia ingin menolong, tetapi apa daya, ia sendiri tidak berani melawan buaya yang besar lagi buas. Tiba-tiba ia teringat tongkat pemberian si nenek.

La Upe memukulkan tongkatnya ke tubuh buaya. Buaya yang besar dan buas itu melepaskan ikan yang berada di mulutnya. Akan tetapi, keadaan makhluk yang tidak berdaya itu sudah sangat parah. La Upe mengoleskan badan ikan dengan salep.

Berangsur-angsur ikan pulih kembali, lalu La Upe melepaskan ikan itu ke dalam sungai dan ia pun meneruskan perjalanannya.

La Upe meneruskan perjalanannya, tiba-tiba ia terkejut mendengar suara jeritan yang memilukan. Ia pun mencari-cari datangnya arah suara itu. Ia melihat peristiwa yang sangat mengerikan. Seekor kera putih dililit oleh seekor ular besar.

Kera itu berteriak-teriak dan berontak hendak melepaskan dirinya dari lilitan ular yang makin lama makin erat itu. Akan tetapi, usahanya sia-sia karena ular makin mempererat lilitannya. La Upe tidak sampai hati melihat penderitaan kera. Ia harus segera menolongnya karena kalau tidak kera itu akan mati lemas. La Upe mengambil tongkat, lalu memukul ular dengan tongkat itu. Seketika itu juga, ular melepaskan kera dari lilitannya.

Ia meninggalkan kera dalam keadaan lemah. La Upe mengira kera itu sudah mati, ternyata ia masih melihat tanda-tanda kehidupan di mata kera. La Upe sangat senang karena kera itu masih memiliki harapan hidup. La Upe teringat kotak ajaib pemberian orang tua penjaga hutan, ia kemudian mengeluarkan kotak tersebut. La Upe mengobati kera dengan salep pemberian nenek yang ia temui di hutan. Seketika itu juga keadaan kera pulih kembali.

"Sekarang, kamu sudah terbebas dari bahaya. Pergilah ke habitatmu," kata La Upe seakan kera itu bisa diajak bicara. La Upe membiarkan kera itu pergi. Dengan cepat sekali kera sudah berada di atas pohon. Kemudian, La Upe melanjutkan perjalanannya diikuti oleh pandangan kera yang sangat berterima kasih itu.

Tidak berapa lama berjalan, La Upe sampai di sebuah kota yang ramai. Ia melihat seorang anak mengikat seekor burung dengan seutas tali. Sambil berlari-lari anak itu menyeret burung. La Upe tidak sampai hati melihat keadaan burung yang malang itu.

"Eh, Dik, lepaskan burung itu! Kasihan burung itu kesakitan. Bagaimana kalau kamu yang jadi burung? Apa kamu mau diseret-seret?" tanya La Upe sambil berusaha menangkap burung yang dibawa anak itu.

"Mengapa harus kasihan? Burung ini tidak tahu apa-apa," kata anak itu. La Upe mencari akal agar si anak mau melepaskan burung yang dimainkannya. Ia membujuk si anak dengan iming-iming uang.

"Adik manis, bagaimana kalau burungnya ditukar dengan uang?"

Anak itu pun berhenti sebentar lalu bertanya, "Berapa uang yang hendak kauberikan kepadaku?"

"Lima puluh ribu rupiah," jawab La Upe. Akan tetapi, anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya. La Upe dan anak itu melakukan tawar-menawar untuk menyepakati harga.

"Bagaimana kalau seratus ribu rupiah?" kata La Upe cepat-cepat.

"Hanya ini saja uangku yang tersisa. Ayolah, adikku yang

manis," bujuk La Upe sekali lagi.

Lalu, jawab anak itu lagi, "Berikan dahulu uang itu, baru akan kuberikan kepadamu burungku ini."

La Upe mengeluarkan sisa uang dari saku celananya lalu menukarnya dengan burung.

"Dasar anak nakal. Makhluk selemah ini disakiti," La Upe menggerutu sendiri. Rupanya burung itu telah lama disakiti. Hal itu terlihat dari kondisi badannya yang sangat mengenaskan. La Upe mengambil *La Mappadising* dari kotak lalu digosokkannya ke badan burung. Berangsur-angsur kesehatan burung pulih kembali. La Upe membiarkan burung itu terbang bergabung dengan burung lain.

Sang surya mulai tenggelam ketika La Upe sampai di kota. Ia harus segera mencari penginapan sebelum melanjutkan perjalanannya lagi.

"Assalamuaikum," La Upe mengucap salam.

"Waalaikumsalam," jawab pemilik rumah sambil membuka pintu yang terbuat dari kayu yang sudah lapuk.

"Kamu siapa? Ada perlu apa?" tanya ibu pemilik rumah.

"Nama saya La Upe. Kalau diizinkan saya ingin menginap di rumah Ibu."

"Masuklah, jangan berdiri di depan pintu!" kata pemilik rumah untuk mempersilakan La Upe masuk rumahnya. Ia bergegas menuju dapur mengambil segelas air.

“Dari mana asalmu?” tanya ibu itu.

La Upe menjelaskan maksud dan tujuannya mulai dari awal sampai akhir. Tidak ada sedikit pun yang terlewat. Ibu pemilik rumah kagum melihat pemuda yang berada di hadapannya. Di saat anak-anak muda lain masih senang bermain, pemuda ini sudah berjuang untuk bertahan hidup dan berbagi dengan sesamanya.

“Malam ini kamu menginap saja di sini, tetapi kami minta maaf tidak bisa memberi tempat yang layak.”

“Ibu sudah memberi saja tempat untuk menginap, saya sudah bersyukur. Saya tidak tahu harus membalas dengan apa kebaikan Ibu dan Bapak.”

“Sudah seharusnya kita saling tolong-menolong. Jangan kau pikirkan masalah balas budi. Kami ikhlas menolongmu. Tinggallah di tempat ini sesukamu. Kami akan senang kalau kamu mau tinggal di sini, apalagi kami memang sudah lama tidak memiliki anak,” kata bapak itu. La Upe terharu mendengar perkataan orang tua yang baru dikenalnya itu.

Beberapa hari telah berlalu, La Upe masih tinggal bersama orang tua angkatnya. Mereka sudah menganggap La Upe seperti anaknya sendiri. Apalagi La Upe merupakan anak muda yang pandai membawa diri dan baik budi bahasanya.

Pada suatu hari, La Upe minta izin ibu angkatnya untuk melihat-lihat keindahan kota. Ketika tiba di tanah lapang di depan istana, ia sangat terkejut melihat kerumunan orang yang sedang bersorak-sorai. Didorong rasa penasaran, La Upe mencoba menerobos kerumunan orang. Ia ingin tahu apa yang terjadi.

Dari kejauhan ia melihat sebuah kereta yang sangat bagus datang menuju ke arahnya berdiri. Kereta itu ditarik oleh enam ekor kuda putih yang kuat dan tegap. Hati La Upe tertarik untuk mengetahui siapa gerangan yang ada di dalam kereta itu. Ia pun berdiri di tepi jalan menanti kereta itu lewat. Ketika kereta itu lewat di depannya, ia sangat kagum melihat seorang lelaki setengah baya dan seorang gadis remaja yang cantik jelita berada di dalam kereta. Mereka memakai pakaian kebesaran lengkap dengan segala atributnya. Lelaki setengah baya itu adalah raja negeri itu dan gadis yang duduk di sampingnya adalah anaknya.

La Upe seakan-akan pernah melihat putri itu, tetapi ia tidak ingat kapan dan di mana. Dicobanya mengingat-ingat, tetapi ia tidak juga ingat. Namun, ia yakin pernah melihat putri itu.

Sepanjang perjalanan pulang, La Upe hanya memikirkan putri itu. Bahkan waktu tidur pun pikirannya selalu tertuju kepada sang putri. Ia belum juga dapat menerka kapan dan di mana ia pernah bertemu sang putri. Ia mencoba mengenang pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya. Mulai dari membujuk anak kecil sampai bertemu orang tua ajaib, tetapi pertemuan dengan putri cantik tidak diingatnya juga. Sampai larut malam, ia masih memikirkan putri raja itu. Saat merenung, tiba-tiba ia teringat akan mimpinya pada waktu ayahnya baru saja meninggal.

”Saya baru ingat sekarang. Putri cantik yang di dalam mimpi itu sama persis dengan yang dilihat tadi siang,” kata La Upe dalam hatinya.

La Upe heran mengapa ia bermimpi tentang putri itu sebelum ia bertemu langsung. Apa makna mimpi itu? Oleh karena

lelah memikirkan keanehan yang terjadi, akhirnya La Upe tertidur.

Baru saja, suara azan membangunkan tidurnya. Ia segera mandi dan berwudu. Setelah salat subuh, La Upe tidak langsung berdiri. Ia duduk termenung memikirkan putri yang dilihatnya tadi siang. Ternyata ia telah jatuh hati pada putri itu. Namun, La Upe tidak banyak berharap karena tidak mungkin anak miskin dan yatim piatu dapat bersanding dengan seorang putri. Ia merasa ibarat pungguk merindukan bulan.

Kegelisahan La Upe diperhatikan pula oleh orang tua angkatnya. Mereka sepakat untuk menanyakannya.

"Saya perhatikan hari ini La Upe banyak termenung," kata bapak angkatnya.

"Benar, biasanya ia periang. Mungkin ada yang menyusahkan hatinya. Coba tanya penyebabnya," kata ibu angkatnya sambil menghampiri La Upe.

"La Upe, kami lihat dari tadi kamu termenung saja. Apa yang menjadi pikiranmu? Katakanlah kepada kami. Jangan malu-malu." La Upe terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu. Ia bercerita tentang pertemuannya dengan putri dan mimpinya. Ia menanyakan siapa putri cantik itu?

"Oh, jadi itu yang menjadi pikiranmu? Nama putri itu Andi Tenripada, anak Datu Makkulau. Ayahnya itu seorang raja yang arif dan bijaksana."

"Apakah tuan putri sudah bersuami?" tanya La Upe penasaran.

"Belum. Tuan Putri bersedia menikah asal orang tersebut dapat memenuhi permintaannya. Selama ini bukan berarti tidak ada yang melamar. Sudah puluhan pemuda pernah mengikuti sayembara. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi permintaan Tuan Putri."

La Upe sedikit terhibur hatinya mendengar menuturan bapak angkatnya. Ia masih mempunyai sedikit harapan memiliki putri impian.

"Satu lagi yang perlu kauketahui La Upe, Datu Makkulau berjanji akan mengangkat siapa saja yang menjadi suami Tuan Putri Andi Tenripada menjadi raja," kata ibu angkat menyambung pembicaraan suaminya.

"Bapak, Ibu, saya akan mencoba mengikuti sayembara tersebut. Besok saya akan menghadap Sri Baginda Raja. Mudah-mudahan berhasil," kata La Upe dengan penuh keyakinan.

Kedua orang tua itu terkejut mendengar perkataan La Upe. Mereka berusaha mencegah karena takut La Upe akan mengalami kegagalan. Akan tetapi, La Upe tetap pada pendiriannya. Ia yakin Tuhan akan menolongnya. Akhirnya, orang tua angkat La Upe hanya bisa mendoakan anaknya karena keinginan anak angkatnya tidak bisa dicegah lagi.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, La Upe mengambil kotak ajaibnya. Ia mengenang nenek ajaib seraya membaca mantera.

"Wahai *ceningrara*, berkatilah aku dengan cahayamu." Kemudian, digosoknya salep sakti ke keningnya. Saat itu juga La Upe berubah menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Orang tua angkat La Upe sangat heran dan tidak menyangka pemuda yang berdiri di hadapannya adalah La Upe. Mereka melihat ada cahaya kebesaran di wajah anak muda itu.

Sebelum berangkat menuju istana, La Upe mencium tangan orang tua angkatnya. Ia mohon doa restu kepada mereka. Kedua orang tua itu mengantar La Upe sampai di depan rumah. Sebelumnya mereka doa bersama.

Kira-kira pukul delapan, La Upe pergi menuju istana dengan penuh percaya diri. Ia diterima raja dengan ramah. Raja menanyakan maksud kedatangannya. La Upe menjelaskan maksud kedatangannya tidak lain adalah untuk meminang Putri Andi Tenripada.

Raja menyarankan agar La Upe membatalkan niatnya karena akan sia-sia saja. Raja juga memberi tahu La Upe bahwa banyak anak raja yang sudah menjadi korban sayembara tersebut. Namun, La Upe berkeras hati. Ia tidak mau membatalkan niatnya.

Akhirnya, Datu Makkulau mengumumkan ke seluruh negeri bahwa La Upe akan meminang Putri Andi Tenripada. Maksud kedatangan La Upe diberitahukan juga kepada Putri Andi

Tenripada. Ia menerima pinangan itu asalkan La Upe sanggup memenuhi tiga buah permintaannya. Raja menyarankan

agar La Upe kembali lagi esok hari untuk mendengarkan permintaan pertama Tuan Putri. Sesudah itu, La Upe kembali ke rumah orang tua angkatnya.

Pada malam harinya, La Upe tidak dapat tidur. Ia ingin segera cepat siang agar tahu apa yang akan diminta oleh Tuan Putri. Di istana, Putri Andi Tenripada juga tidak dapat tidur. Ia sedang menanti kedatangan seseorang. Tiba-tiba pintu kamar dibuka oleh sesosok makhluk yang sangat menakutkan. Makhluk tersebut badannya seperti seekor ular, tetapi kepalanya seperti manusia. Makhluk itu bertanya kepada Putri Andi Tenripada.

"Tuan Putri yang manis, ada apa Tuan Putri menyuruh saya datang malam-malam begini? Apakah ada yang merisaukan hati Tuan Putri?"

"Benar, Petta Tenricaca E Gau'na. Tadi pagi seorang pemuda datang menghadap Baginda Raja untuk meminang saya. Ia menyetujui syarat-syarat yang saya ajukan kepadanya. Kira-kira apa yang harus saya lakukan agar pemuda itu kalah dalam sayembara ini?"

"Oh, itu alasan Tuan Putri memanggil saya? Itu perkara yang mudah. Pergilah nanti dengan sembunyi-sembunyi ke sungai yang mengalir di luar kota ini. Buanglah cincin tuan ke dalam sungai. Besok pagi, mintalah pada pemuda itu untuk

mencari cincin Tuan yang hilang. Beri batas waktu sehari semalam agar permintaan Tuan Putri tidak dapat dipenuhi.

Putri Andi Tenripada sangat gembira mendengar petunjuk gurunya.

"Terima kasih atas petunjuk guruku. Sekarang saya baru bisa tenang."

"Besok malam saya kembali lagi Tuan Putri yang cantik."

Sesudah berkata demikian, makhluk yang menakutkan itu pergi, sedangkan Putri Andi Tenripada diam-diam ke luar menuju sungai untuk melemparkan cincin di jarinya. Sesudah itu, ia kembali ke istana tanpa ada seorang pun yang mengetahui perbuatannya.

Keesokan harinya, sudah banyak orang berkumpul di istana Datu Makkulau. Mereka penasaran ingin melihat anak muda yang berani meminang Tuan Putri. Mereka berpikiran anak muda yang berani itu pasti anak seorang raja besar. Akan tetapi, mereka sedikit kecewa karena pada diri anak muda itu tidak mengenakan pakaian kebesaran meskipun dari wajah dan postur tubuh tidak mengecewakan.

Dengan tenang La Upe berjalan menuju kursi yang diperuntukkan baginya. Ia duduk berhadapan dengan Putri Andi Tenripada. Tidak lama kemudian, Tuan Putri bangkit dari duduknya.

Lalu,Tuan Putri berkata, "Tuan La Upe, pinangan Tuan kami terima, tetapi Tuan harus dapat memenuhi tiga permintaan kami. Untuk memenuhi tiap-tiap permintaan, Tuan diberi waktu sehari semalam. Apabila permintaan tersebut tidak dapat dikabulkan, kepala Tuan yang menjadi taruhannya. Apakah Tuan masih sanggup?"

Dengan tegas La Upe menjawab pertanyaan Putri Andi



Tenripada.

"Tuan Putri Andi Tenripada yang budiman, saya tidak akan mundur sekalipun nyawa taruhannya."

Semua orang kagum mendengar jawaban yang tegas. Orang-orang mulai tertarik kepada anak muda yang berwibawa itu.

Sesudah itu, Raja Datu Makkulau bertanya pada Putri Andi Tenripada, "Anakku Andi Tenripada, Tuan La Upe sudah siap untuk melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Sekarang apa permintaan Ananda yang pertama?"

Putri Andi Tenripada bangkit dari tempat duduknya, lalu berkata dengan suara keras, "Tuan La Upe, permintaan kami yang pertama ialah carikan cincin kami yang jatuh ke dalam sebuah sungai. Terhitung sehari semalam dari sekarang, Tuan harus sudah menyerahkan cincin itu kepada kami. Sekarang Tuan boleh pulang dan kembali lagi besok. Kami menanti Tuan di sini."

La Upe terkejut mendengar permintaan yang tidak masuk akal itu. Bagaimana caranya mendapatkan cincin di dasar sungai? Bentuk cicinnya juga ia tidak tahu? Dengan perasaan sedih, La Upe kembali ke rumah orang tua angkatnya.

Orang-orang yang hadir pun kembali ke rumahnya. Mereka akan hadir lagi besok untuk menjadi saksi.

Petang harinya, La Upe berjalan-jalan menuju sebuah sungai untuk menenangkan hatinya. Ia duduk di sisi sungai sambil termenung memikirkan permintaan Putri Andi Tenripada.

Tiba-tiba ia terkejut mendengar suara dari dalam sungai.

"Wahai Tuanku yang baik hati, apakah gerangan yang Tuan renungkan? Katakan pada kami, mungkin kami dapat menolong Tuan."

La Upe tersentak dari lamunan. Ia tidak melihat siapa pun di sekitarnya yang dilihat hanya seekor ikan yang pernah ditolongnya. La Upe menjawab pertanyaan ikan.

"Ah, ikan! Saya memang sedang bersusah hati. Putri Andi Tenripada menyuruh saya mencarikan cincinnya yang jatuh di dasar sungai. Bagaimana saya akan mendapatkan cincin itu sedang melihatnya pun tidak pernah? Besok, cincin itu sudah harus ada di tangannya. Kalau saya tidak bisa memenuhi permintaannya, kepala saya menjadi taruhannya."

"O, itu yang membuat Tuanku bersusah hati. Tuan tidak usah khawatir. Saya ini rajanya ikan yang pernah Tuan tolong. Saya akan memerintahkan sekalian rakyatku untuk mencari cincin itu di semua sungai. Saya harap Tuan tunggu kira-kira satu jam lagi."

Sesudah berkata demikian, ikan itu menghilang. La Upe menunggu sejam lamanya. Tepat sejam kemudian, ikan itu pun muncul. Ia membawa sebentuk cincin yang indah dan bagus. Cincin itu dihiasi sebutir berlian yang besar dan sangat mahal harganya. Cincin itu diserahkannya kepada La Upe, seraya katanya, "Tuanku

La Upe yang baik hati, inilah cincin Tuan Putri Andi Tenripada. Terimalah cincin ini dan serahkan kepada Tuan Putri esok pagi."

La Upe sangat senang menerima cincin dari raja ikan. Ia bersyukur Tuhan Yang Mahakuasa telah menolongnya dari kesusahan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Sebelum berangkat ke istana, ia membantu orang tua angkatnya merapikan rumah. Setelah itu, ia berangkat ke istana. Di istana sudah banyak orang yang datang, mulai dari rakyat biasa sampai pembesar-pembesar istana. Mereka akan menjadi saksi peristiwa yang akan terjadi.

La Upe masuk istana dengan tenangnya. Ia dipersilakan duduk tepat di hadapan raja dan Putri Andi Tenripada. Putri Andi Tenripada bangkit dari tempat duduknya, lalu berkata, "Tuan La Upe, apakah Tuan sudah siap menyerahkan cincin yang kami minta kemarin?"

Semua mata tertuju ke tempat La Upe duduk. Semua yang hadir ikut tegang. La Upe berdiri dari tempat duduknya. Diambilnya sebuah benda dari dalam sakunya. Kemudian diserahkannya benda itu kepada Putri Andi Tenripada. Tuan Putri terkejut menerima cincin dari La Upe yang ternyata miliknya yang dibuang ke dalam sungai. Dengan suara yang lantang Putri Andi Tenripada berkata, "Tuan La Upe, kali ini Tuan berhasil memenuhi permintaan kami. Datanglah esok pagi kemari untuk mendengarkan permintaan kami yang kedua."

"Baik, Tuan Putri. Saya siap menerima perintah Tuan Putri selanjutnya," jawab La Upe sambil minta izin pulang.

Berita keberhasilan La Upe dalam menerima tantangan Putri Andi Tenripada tersiar sampai ke pelosok negeri. Semua orang membicarakan pemuda yang gagah berani itu. Selama ini peserta sayembara tidak pernah ada yang dapat menyelesaikan tantangan pertama. Oleh sebab itu, rakyat semakin antusias ingin mengetahui kisah selanjutnya.

Pada malamnya, La Upe tidur dengan nyenyak. Ia tidak takut lagi karena ia percaya Tuhan akan melindunginya. Di istana, Putri Andi Tenripada sedang duduk termenung. Hatinya sedih karena permintaannya dapat dipenuhi oleh La Upe. Tiba-tiba makhluk berkepala ular datang menghampiri Putri Andi Tenripada.

"Tuan, kelihatannya sedang bersusah hati. Apakah yang Tuan sedang pikirkan?"

"Ah, Petta Tenricacca E Gau'na. Anak muda itu dapat memenuhi permintaanku. Saya khawatir, anak muda itu dapat memenuhi permintaanku selanjutnya. Kalau hal ini terjadi, kita tidak akan dapat bersenang-senang lagi dan berpesta. Jadi, apa yang harus kuminta esok pagi yang mustahil dapat dipenuhinya?" tanya Putri Andi Tenripada.

"Itu soal yang mudah," jawab Petta Tenricacca E Gau'na. "Nah, mintalah kepada anak muda itu sebuah jambu yang disebut *jampu barakkae*. Pohon jambu itu tumbuh di sebuah gunung yang disebut *Bulu Tenriwawo*. Pohon jambu itu hanya berbuah sebuah

saja. Harganya pun sangat mahal seperti harga permata. Bagi orang yang menyimpan buah itu akan bahagia seumur hidup. Akan tetapi, tidak akan ada seorang pun yang dapat memetik buah tersebut karena pohonnya dijaga oleh binatang buas dan binatang berbisa. Saya yakin tidak mungkin anak muda itu dapat mengambil buah jambu itu dalam waktu sehari semalam. Sekarang tidurlah, Tuan Putri tidak perlu khawatir lagi. Besok saya kembali lagi menemui Tuan Putri."

Sesudah berkata demikian, makhluk aneh itu menghilang. Putri Andi Tenripada pun dapat tidur dengan nyenyak.

Pagi-pagi sekali La Upe sudah menghadap Putri Andi Tenripada. Di istana sudah banyak orang berkumpul hendak mendengar permintaan Putri Andi Tenripada yang kedua. La Upe duduk di hadapan Putri Andi Tenripada. Putri Andi Tenripada berdiri lalu berkata.

"Tuan La Upe! Permintaan kami yang kedua adalah carikan kami buah jambu yang disebut *jampu barakkae*. Jambu itu tumbuh di atas gunung *Bulu Tenriwawo.* Tuan harus sudah mendapatkan jambu itu dalam waktu sehari semalam. Bagaimana? Apa masih berminat dengan tantangan kami?" tanya Putri Andi Tenripada dengan raut wajah penuh kemenangan. Ia sangat yakin La Upe tidak akan dapat memenuhi permintaannya.

"Saya siap, Tuan Putri!" jawab La Upe tegas.

Semua orang heran mendengar permintaan Putri Andi Tenripada yang mustahil itu. Mereka tidak pernah mendengar nama buah dan gunung yang dikatakan Tuan Putri. Demikian

pula dengan La Upe, ia juga tidak pernah mendengar benda yang disebut Tuan Putri.

Sore hari, La Upe pergi berjalan-jalan untuk melepaskan kepenatan pikirannya. Kakinya dilangkahkan sekehendak hatinya. Setelah lelah berjalan, ia duduk di atas sebuah batu. Tiba-tiba datanglah dua belas ekor kera. La Upe hendak lari, disangkanya kera-kera itu akan menyerangnya. Akan tetapi, ia ditahan oleh pemimpin kera dan kera itu berkata, "Tuan La Upe, kami sudah lama mencari-cari Tuan.

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Tuan. Kalau tidak ada Tuan, bangsa kami mungkin sudah binasa di makan ular. Untunglah ular itu sudah Tuan binasakan. Sekarang kerajaan kami sudah aman kembali. Saya kagum dengan kesaktian yang Tuan miliki."

"Ah, jangan terlalu berlebihan. Kalau bukan karena Allah, saya ini hanya manusia biasa seperti yang lainnya."

"Lalu, Tuan sedang apa di sini? Kami perhatikan Tuan termenung saja dari tadi. Apakah kiranya yang Tuan pikirkan?"

"Kera sahabatku, saya memang sedang memikirkan permintaan Putri Andi Tenripada. Tuan Putri menyuruh saya mencari buah jambu yang tumbuh di puncak gunung. Kalau dalam waktu sehari semalam belum berhasil, saya akan dihukum."

"Tuan La Upe jangan berkecil hati lagi. Kami akan membantu Tuan. Kami adalah penghuni *Bulu Tenriwawo*. Sekarang Tuan pulang saja, tetapi jangan lupa beri tahu di mana tempat tinggal Tuan. Besok pagi, sebelum matahari terbit, buah itu sudah

ada di tangan Tuan."

La Upe menggambarkan letak rumahnya kepada pimpinan rombongan kera. Dengan perasaan gembira La Upe pulang ke rumah orang tua angkatnya.

Pagi-pagi sekali La Upe sudah bangun. Keadaan di luar masih gelap, tetapi ia melihat ada sebuah benda yang menyilaukan matanya. Ia pun mendekati benda itu. Ketika akan mengambil benda itu, La Upe sudah dikelilingi oleh berpuluh-puluh ekor kera. Akan tetapi, kera-kera itu tidak mengganggunya. Di tengah lingkaran berdiri seekor kera putih yang sedang memegang benda yang menyilaukan mata itu. Kemudian, raja kera itu berkata, "Tuanku La Upe yang baik hati, inilah buah *jampu barakkae*. Terimalah buah ini dan serahkan pada Tuan Putri!"

La Upe mengambil buah jambu itu dan mengucapkan terima kasih kepada raja kera serta pengikut-pengikutnya. Ia membungkus *jambu barakkae* dengan sapu tangan agar tidak hilang. Raja kera dan pengikutnya kembali lagi ke dalam hutan, sedangkan La Upe kembali ke rumahnya.

Sebelum azan subuh berkumandang, La Upe sudah bangun. Ia bersiap-siap menuju istana, sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan Putri Andi Tenripada.

Hari itu, istana sudah dipenuhi oleh orang-orang yang ingin melihat La Upe. Mereka penasaran apakah La Upe dapat memenuhi permintaan Tuan Putri yang kedua. Tidak lama kemudian La Upe masuk. Semua mata tertuju padanya. La Upe berjalan dengan tenang menuju tempat duduk yang disediakan.

Kemudian, Tuan Putri bangkit dari tempat duduknya.

Dengan suara yang nyaring Tuan Putri berkata, "Tuan La Upe! Apakah sudah kau dapatkan *jampu barakkae* yang kami minta?"

Semua orang memandang dengan penuh perhatian ke tempat La Upe duduk. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi. Dengan tenang, La Upe bangkit dari tempat duduknya. Ia mengambil bungkusan dari sakunya. Kemudian, bungkusan itu diserahkan kepada Putri Andi Tenripada. Dengan perlahan-lahan bungkusan itu dibuka.

Tiba-tiba semua orang menutup mata. Mereka tidak tahan melihat kilauan permata itu. Semua orang terpana melihat keindahan *jampu barakkae*. Putri Andi Tenripada tidak kalah terkejutnya, ia tidak menyangka La Upe dapat memenuhi permintaannya.

"Tuan La Upe, untuk kedua kalinya Tuan dapat memenuhi permintaan kami. Kembalilah esok pagi untuk mendengarkan permintaan kami yang ketiga. Jikalau permintaan yang terakhir ini Tuan dapat kabulkan, saya rela menjadi isteri Tuan."

Semua orang mengharapkan La Upe lulus dalam ujian berikutnya termasuk Baginda Raja. Ia sangat mengharapkan La Upe dapat menggantikan kedudukannya karena ia tidak mempunyai anak laki-laki.

Keberhasilan La Upe dalam memenuhi kedua permintaan Putri Tenripada menjadi bahan pembicaraan orang-orang, bahkan ia menjadi pujaan orang banyak.

Malam harinya, Putri Tenripada tidak dapat tidur. Ia khawatir La Upe akan dapat memenuhi permintaannya yang terakhir. Ia memanggil mahkluk aneh untuk meminta pertolongannya lagi.

"Tuanku Petta Tenricacca E Gau'na, selanjutnya apa yang harus kita lakukan? Jika ia dapat memenuhi permintaanku, saya harus menjadi isterinya. Jika hal itu terjadi, saya tidak dapat bergaul lagi dengan Tuanku."

"Ah, itu mustahil," kata makhluk aneh dengan congkaknya.

"Mustahil bagaimana? Buktinya sudah dua permintaanku dapat dipenuhinya."

"Katakan saja padanya, minta dibawakan bagian tubuh (sisik) Petta Tenricacca E Gau'na. Saya yakin anak muda itu tidak akan dapat memenuhi permintaanmu karena tidak ada satu makhluk pun di dunia yang dapat mengalahkan gurumu ini kecuali seekor burung. Burung itu namanya Petta Manurung E. Setelah berkata demikian, makhluk aneh itu menghilang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali La Upe sudah ada di istana. Ia duduk berhadapan dengan Putri Andi Tenripada dan Baginda Raja.

Putri Andi Tenripada berkata dengan suara keras, "Tuan La Upe, permintaan kami yang terakhir adalah bawakan kami

bagian tubuh Petta Tenricacca E Gau'na."

Semua orang yang mendengar permintaan Tuan Putri sangat terkejut. Mereka yakin La Upe tidak akan berhasil karena Petta Tenricacca E Gau'na yang dimaksud Tuan Putri adalah siluman sakti yang kejam. Banyak rakyat dan anak-anak raja menjadi korbannya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang berani melawannya. Jangankan untuk melawan, mendengar namanya saja mereka sudah takut.

Satu-satunya orang yang tidak terkejut mendengar nama Petta Tenricacca E Gau'na adalah La Upe. Ia tidak tahu dan tidak kenal dengan siluman yang kejam itu. Ia juga tidak takut dengan siluman aneh itu. Ia hanya takut kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Sore hari, La Upe berjalan-jalan menuju kota. Ia ingin mencari ketenangan karena belum menemukan jalan ke luar untuk mengalahkan Petta Tenricacca E Gau'na. Di tengah kota, ia duduk di bawah sebatang pohon yang rimbun daunnya. Di situlah ia melepas lelah. Tiba-tiba, ia mendengar suara dari atas pohon tempatnya bernaung.

"Hai La Upe yang baik hati, sedang apa Tuan di sini dan mengapa termenung?"

La Upe menengadah ke atas pohon. Ia melihat seekor burung yang pernah ditolongnya.



“Ah, burung, saya memang sedang bersedih hati. Putri Andi Tenripada meminta saya mengalahkan Petta Tenricacca E Gau’na, sedangkan nama itu baru kali ini saya dengar.”

“Tuan, jangan bersusah hati. Saya akan menolong Tuan. Saya ini adalah burung yang disebut *Petta Manurung E* yang pernah Tuan tolong. Tuan tunggu saja di sini, saya akan menyerahkan apa yang diminta Putri Andi Tenripada.”

Tidak berapa lama, Petta Manurung E sudah kembali dengan membawa bungkusan berisi sisik ular. Ia menyerahkan bungkusan itu kepada La Upe.

“Berikanlah kepada Tuan Putri. Jangan bersedih hati lagi. Percayalah Tuhan akan menolong orang yang baik hati.”

La Upe menerima bungkusan itu dengan hati gembira. Ia hendak mengucapkan terima kasih, tetapi burung itu sudah tidak ada lagi.

Keesokan hari setelah sarapan, La Upe pergi menuju istana. Orang-orang sudah tidak sabar ingin melihat La Upe.

”Menurutmu, ia bisa mendapatkan bagian tubuh Petta Tenricacca E Gau’na tidak?” tanya salah seorang pengunjung.

”Mana mungkin. Selama ini belum pernah ada orang yang dapat mengalahkannya,” jawab lelaki tua yang berdiri paling depan.

”Siapa tahu ia dapat memenuhi permintaan Tuan Putri.”

”Benar, tetapi permintaan ini paling sulit.”

”Sayang sekali kalau ia harus mendapat hukuman berat hanya karena tidak dapat memenuhi permintaan Tuan Putri yang terakhir.”

”Sssttt..., jangan ribut! Lihat anak muda itu dengan percaya dirinya menemui Baginda Raja dan Tuan Putri!”

La Upe masuk ke dalam istana. Dengan tenang La Upe berjalan menuju tempat duduk yang disediakan. Pandangan matanya tertuju pada Tuan Putri yang cantik jelita. Terlintas dibenaknya sosok gadis cantik yang pernah ada dalam mimpinya. Tiba-tiba La Upe terkejut, tidak disangka-sangka Tuan Putri sudah berdiri di hadapannya.

“Tuan La Upe, kami harap Tuan menyerahkan yang kami minta.”

La Upe tidak menjawab permintaan Putri Andi Tenripada. Ia masih terpana melihat kecantikan gadis itu.

”Tuan!” kata Putri Andi Tenripada lagi membuyarkan lamunan La Upe.

“Benda inikah yang Tuan Putri inginkan?” tanya La Upe sambil memberikan sebuah bungkusan kepada Putri Andi

Tenripada.

Putri Andi Tenripada menerima bungkusan itu dengan hati yang berdebar-debar. Perlahan-lahan bungkusan itu dibuka. Di dalamnya ada sisik milik Petta Tenricacca E Gau'na, gurunya yang sangat sakti.

"Tuankuuu!" teriak Putri Tenripada. Tiba-tiba ia merasa pusing dan lemas.

"Tuan Putri, Tuan Putri, bangun!" Baginda Raja dan para menterinya silih berganti memanggil nama Putri Andi Tenripada. Akan tetapi, Putri Andi Tenripada belum sadar juga. Semua orang yang hadir sangat terkejut dan heran melihat keadaan Tuan Putri. Mereka menanti apa yang terjadi.

Tidak lama kemudian, Tuan Putri bangkit kembali dari tempat duduknya dan berkata, "Tuan La Upe! Telah tiga kali Tuan memenuhi permintaan kami. Menurut perjanjian yang telah dibuat, Tuan berhak menjadi suami saya."

"Terima kasih, Tuan Putri bersedia menjadi calon istri saya," kata La Upe.

Dengan bahagia, Baginda Raja berkata, "Rakyatku yang tercinta, pada hari ini, kita patut berbahagia karena Tuan Putri sudah mendapatkan pemuda pilihannya."

Hari itu juga, raja mengadakan pesta sangat meriah. Rakyat turut menyelenggarakan dan memeriahkan pesta itu. Semua bergembira dan bekerja secara sukarela. Seluruh kota dihiasi dengan berbagai macam umbul-umbul yang indah-indah.

La Upe diberi pakaian yang indah dan mahal. Ia tidak lupa memakai I *Ceningrara,* salep pemanis. La Upe sudah siap akan diperkenalkan kepada rakyat dan pembesar-pembesar negeri.

Sebelum acara dimulai, seorang pelayan menghampiri La Upe seraya berkata, "Tuan, Putri Andi Tenripada memanggil Tuan!"

"Ada apa? Di mana ia sekarang?" tanya La Upe keheranan.

"Ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Sekarang ia ada di kamarnya."

La Upe masuk ke kamar Putri Andi Tenripada. Ia heran tidak ada seorang pun di kamar itu.

"Tuan Putri ada di mana?" La Upe memanggil Putri Andi Tenripada berkali-kali sambil mencarinya ke pelosok penjuru kamar. Ia tidak juga berhasil menemukan calon istrinya itu. Tiba-tiba, La Upe dikejutkan oleh hadirnya seekor ular besar dan berbisa serta bisa berbicara. Ular itu siap menerkamnya, tetapi La Upe dengan sigap dapat menangkal serangan ular.

”Ayo, kalau berani lawan aku!” tantang La Upe sambil meliuk-liukan tubuhnya. Kakinya dibuat dalam posisi kuda-kuda.

”Eeehh..., berani benar engkau menantangku! Sebentar lagi tubuhmu akan kuremukkan!” kata ular sambil menjulurkan kepalanya ke arah La Upe. La Upe cepat-cepat menghindar dari serangan ular itu. Ia berlari ke balik pintu. Ular tidak mau buruannya lolos, ia mengejar La Upe. Tiba-tiba La Upe merasakan tangannya sudah berdarah.

”Awas, kau!” kata La Upe geram.

La Upe yang sudah merasa terancam nyawanya, mengeluarkan tongkat *La Mappatunru*. Tongkat itu dipukulkan ke badan ular, tetapi ular itu melakukan perlawanan. La Upe tidak mau menyerah, ia memukulkan tongkatnya berkali-kali hingga ular itu kesakitan. Tiba-tiba, ular itu menghilang dari pandangannya berganti dengan seorang perempuan berpakaian serba hitam. Ia Merintih kesakitan perempuan itu memegang Punggung.La Upe tidak percaya apa yang dilihatnya. Ia tidak sadar yang dipukulnya tadi bukanya ular, tetapi seorang Perempuan yang tidak bersalah. “Rasakan ini pukulanku!”

”Aduuuuh, ampun, ampun!” teriak ular memohon ampun.

”Maa... maaaaf, saya tidak tahu kalau kamu ini manusia,” kata La Upe lagi. Ia tidak mengira sama sekali kejadian itu.

Perempuan itu tidak menjawab sepatah kata pun. La Upe tidak mengenalinya karena wajahnya tertutup rambut yang berantakan.

La Upe kasihan melihat keadaan perempuan itu, lalu ia mengeluarkan salep dan menggosokkannya ke punggung perempuan itu. Keanehan pun terjadi, pakaian yang dikenakan ular itu tanggal seperti ular yang terkelupas kulitnya. Kemudian perempuan itu menghilang digantikan oleh seorang putri yang cantik jelita, yakni Putri Andi Tenripada.

"Tuanku, saya berhutang budi pada Tuan. Tuan telah melepaskan saya dari pengaruh sihir, Petta Tenricacca E Gau'na. Bertahun-tahun, saya terjebak dalam sihir siluman ular."

"Mengapa bisa terjadi?" tanya La Upe keheranan.

Putri mulai bercerita. Katanya, "Awalnya ketika saya sedang bermain di tepi sungai, saya tidak sengaja menginjak anak ular. Melihat saya ketakutan, para pengawal menangkap anak ular tersebut lalu memukulnya hingga mati. Tiba-tiba, datang seekor ular besar mematuk saya. Ia marah melihat anaknya mati." Putri Andi Tenripada terdiam sejenak menarik napas panjang lalu meneruskan lagi ceritanya.

"Saat itu, saya sudah berusaha meminta maaf, tetapi ular besar tersebut tidak mau memaafkan. Ia ingin hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Ia berjanji tidak akan membunuh saya

kalau saya dapat memenuhi permintaannya."

"Permintaan apa itu?" tanya La Upe penasaran.

"Saya harus menyediakan darah setiap bulan purnama tiba," jawab Putri Andi Tenripada.

"Tuan Putri setuju?" tanya La Upe lagi.

"Saya tidak tahu harus bagaimana lagi," jawab PutriAndiTenri pada tertunduk lesu.

"Bagaimana Tuan Putri mendapatkan darah itu?" tanya La Upe semakin ingin tahu.

"Saya dapatkan dari binatang peliharaan, seperti kambing dan sapi."

"Ternyata, patukan ular besar itu telah menghipnotis saya. Tanpa saya sadari, saya telah melakukan apa saja yang ular besar itu inginkan."

"Saya bersyukur Tuan Putri telah lepas dari pengaruh sihir. Perbuatan siluman itu harus diberantas."

"Benar, saya yakin kalau ia masih hidup rakyat kami banyak yang binasa. Ia bukan sembarang ular, tetapi ular siluman yang bernama Petta Tenricacca E Gau'na."

"Sekarang, Tuan Putri tidak perlu khawatir lagi. Saya akan selalu berada di sisi Tuan Putri," kata La Upe.

"Saya juga bersumpah akan selalu setia dan mengabdi pada Tuan," kata Putri Andi Tenripada. Akhirnya, La Upe dan Putri Andi Tenripada dinikahkan lalu disusul dengan acara penobatan La Upe menjadi raja.

Biodata Penulis

Nama : Juhriah
Pos-el : juhriahjewal@gmail.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
1. Tenaga peneliti Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa (1991—2015)
2. Perevitalisasi Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa (2016—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Bahasa Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Jakarta (1990)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. Cerita Pendek Majalah Star Weekly Tahun 1961: *Telaah Struktur dan Tema* (Yayasan November, 2002)
2. *Sultan Bustamam* (Pusat Bahasa, 1998)
3. *Putri Jambul Emas* (Pusat Bahasa, 2002)
4. *Bambang Dwihasta* (Pusat Bahasa, 2009)
5. *Siluman Ular* (Pusat Bahasa, 2010)
6. *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja* (Pusat Bahasa, 2002)
7. Unsur Didaktis Dalam Fabel Nusantara: *Cerita Kera* (Pusat Bahasa, 2003)
8. *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis* (Pusat Bahasa, 2007)
9. *Perempuan dan Kekuasaan dalam Titisan Nyai Ladrang* (Gama Media, 2007)
10. *Pembawahan Posisi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen*

Rahasia Perempuan Karya K. Usman (Gama Media, 2008)

11. *Pandangan Pengarang Perempuan terhadap Perempuan dalam Majalah Kartini* (Gama Media, 2009)
12. *Menulis di majalah Internasional Pangsura* (Brunei Darussalam, 2008).

Informasi Lain

Lahir di Cikarang pada tanggal 29 November 1965

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku
1. Seri *Aku Senang* (ZikrulKids)
2. Seri *Fabel Islami* (Anak Kita)
3. Seri *Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.